

KESADARAN EDUKASI DALAM BUDAYA KELUARGA BURUH

Rara Ayu Shanty Puji Lestari

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
raralestari16040564036@mhs.unesa.ac.id

Ardhie Raditya

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ardhieraditya@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena keluarga buruh yang memiliki budaya yang saling bergesekan antara budaya Jawa dan budaya buruh. Penelitian ini meneliti kesadaran edukasi keluarga buruh didukung dengan adanya komunikasi didalamnya. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi budaya belajar keluarga buruh, dan menganalisis kesadaran edukasi keluarga buruh. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pisau analisis yang digunakan adalah perspektif teori kesadaran Paulo Freire dan komunikasi Jurgen Habermas. Lokasi dari penelitian ini adalah di wilayah Rungkut Kidul, Surabaya. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* pada kedua orang tua sebagai buruh pabrik. Teknik pengumpulan data digunakan berdasar pada pendekatan studi kasus yaitu observasi langsung, observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, rekaman, dan perangkat fisik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa budaya belajar melekat pada keluarga buruh. Kesadaran edukasi pada keluarga buruh masih berada pada tahap semi-transitif. Keluarga buruh yang masih memiliki dominasi dalam komunikasi sehari-hari membuat mereka masih menerapkan komunikasi yang teknis.

Kata Kunci: *Buruh, Budaya, Pendidikan, Kesadaran Edukasi*

Abstract

This study departs from the phenomenon of labor families who have a culture that is rubbing against each other between Javanese culture and labor culture. This study examines the awareness of workers' family education supported by the communication therein. The purpose of this research is to identify the learning culture of labor families, and analyze the awareness of workers' family education. This research is descriptive qualitative with a case study approach. The analysis knife used is the perspective of Paulo Freire's theory of consciousness and communication of Jurgen Habermas. The location of this research is in the Rungkut Kidul region, Surabaya. The research subjects were selected by purposive sampling technique on both parents as factory workers. Data collection techniques are used based on a case study approach that is direct observation, participant observation, interviews, documentation, recording, and physical devices. The results of the study indicate that the culture of learning is inherent in the worker's family. Education awareness in the labor family is still at a semi-transitive stage. Labor families who still have dominance in daily communication make them still apply technical communication.

Keywords: *Laborers, Culture, Education, Education awareness*

PENDAHULUAN

Sektor industri yang semakin meluas berdampak pada pergeseran pekerjaan masyarakat. Indonesia yang dulunya memiliki banyak sektor pertanian telah berubah. Perubahan tersebut dikarenakan banyaknya lahan pertanian yang digunakan untuk pembangunan sektor industri. Ini kemudian berdampak pada perubahan pekerjaan masyarakat. Mereka banyak beralih mata pencaharian menjadi pekerja pabrik karena sektor pertanian semakin sedikit. Masyarakatpun akhirnya berbondong-bondong memasuki sektor pabrik. Humas pada laman Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (2017) menjelaskan bahwa pada Februari 2017 pekerjaan utama yang terbesar adalah buruh sebesar 38,08%.

Data ini membuktikan perluasan sektor industri berdampak pada perubahan pekerjaan masyarakat. Mereka mulai berpindah pekerjaan menjadi buruh karena banyaknya peluang untuk masuk dalam sektor tersebut.

Pekerjaan pada sektor industri mulai digemari oleh perempuan. Hal ini dikarenakan banyak lowongan yang mempekerjakan perempuan. Khususnya pada sektor industri yang berfokus pada manufaktur. Sektor industri yang berfokus pada manufaktur menekankan pada industri ringan yang banyak didirikan sejak tahun 1970-an (Hadiz, 2004: 157). Inilah yang kemudian membuat berbagai lowongan pada sektor industri terbuka bagi kaum perempuan. Banyak pembangunan industri ringan di

Jawa yang cenderung lebih memilih pekerja perempuan daripada pekerja laki-laki (Hadiz, 2004: 158). Hal inilah yang kemudian membuat banyak perempuan mulai memasuki sektor industri. Mereka mulai membuka diri untuk memasuki dunia luar. Perempuan mulai berfikir untuk bekerja agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Wulantari & Armansyah, 2018: 38). Kaum perempuan kemudian banyak yang bekerja pada sektor publik menjadi buruh pabrik.

Pekerja perempuan yang banyak diimbangi banyaknya pekerja laki-laki pada sektor industri membuat lahirnya keluarga buruh. Keluarga buruh yang terdiri dari orang tua yang bekerja sebagai buruh memiliki kesibukan bekerja. Ini membuat mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Memasukkan anak ke LBB dapat menambah pengeluaran. Akhirnya orang tua hanya memberikan pembelajaran seadanya pada sang anak. Keluarga buruh yang memiliki pendidikan yang terbatas membuat mereka kesusahan melakukan pembelajaran pada anak (Praditta, 2017:50). Hal ini lambat laun membuat orang tua melepas tanggung jawabnya. Anak dibiarkan belajar sendiri dan mencari materi secara mandiri. Anak akan disuruh untuk bertanya pada guru maupun anak tetangga yang lebih mengerti materi pembelajaran. Pekerjaan buruh yang menghabiskan banyak waktu untuk bekerja membuat keluarga buruh lambat laun mengabaikan pendidikan anak (Maifuroh, 2015:3). Hal inilah yang kemudian dapat menurunkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak. Adanya pengasuhan dan pendidikan yang lebih diberikan pada orang lain mengakibatkan kerenggangan antar hubungan anak dan orang tua.

Budaya dalam keluarga Jawa erat akan kekeluargaan. Hal ini dijelaskan oleh Hildred Geertz (1983:3) bahwa kekeluargaan dalam masyarakat Jawa sangatlah kental. Saling membantu antar sesama saudara merupakan hal yang harus dilakukan. Keluarga Jawa yang memiliki karakteristik mengayomi keluarga merupakan budaya yang telah melekat sejak dulu. Peran mendidik dan mengasuh anak merupakan tanggung jawab orang tua. Anak merupakan alat pemersatu. Orang tua akan mengajarkan kepada anak mengenai etika. Arti kesopanan yang telah melekat kuat akan diajarkan kepada anak. keluarga merupakan lingkungan awal pengenalan etika pada anak yang berlanjut pada lingkungan sosial. Oleh karena itu peran orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak sangatlah penting (Geertz, 1983:58-60).

Budaya keluarga buruh yang dituntut untuk bekerja keras terlihat beririsan dengan budaya Jawa. Budaya Jawa yang mendasarkan pada sikap

mengayomi keluarga sulit diterapkan oleh keluarga buruh. Mereka yang menggunakan sebagian besar waktu untuk bekerja menjadi sulit terlibat dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Ini membuat anak terkesan terabaikan. Tugas mengutamakan keluarga menjadi sulit untuk dilakukan. Kesibukan bekerja membuat mereka tidak dapat memprioritaskan anak. Pekerjaan dijadikan hal yang penting karena dapat mencukupi kehidupan mereka. Hal ini sekaligus juga berdampak pada pendidikan anak. Pekerjaan sebagai buruh membuat keluarga buruh tidak menjalankan perannya dalam mendidik anak. Disini anak terkesan di nomor duakan. Kesibukan bekerja memberi dampak pada waktu kebersamaan dan kepedulian pendidikan yang menjadi berkurang. (Maifuroh, 2015: 3)

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi tiap orang tidak terkecuali pada keluarga buruh. Pendidikan dianggap penting karena pendidikan adalah sarana peningkatan keterampilan dan kecerdasan manusia (Almu, dkk, 2018: 155). Setiap keluarga buruh pasti menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anaknya disamping kesibukan mereka pada pekerjaan. Oleh karena itu banyak orang tua buruh mulai memikirkan cara agar terlibat dalam pendidikan anaknya. Ini terkait dengan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak. Hal ini mengarah pada kesadaran edukasi pada orang tua. Kesadaran edukasi adalah kesadaran orang tua akan pendidikan anak. Orang tua akan melakukan berbagai usaha untuk terlibat dalam pendidikan anak. Berbagai usaha yang dilakukan orang tua seringkali terhambat oleh adanya kendala yang dialami. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pada kesadaran edukasi keluarga buruh. Budaya buruh yang saling beririsan dengan budaya Jawa menjadi masalah tersendiri. Ini menjadi menarik untuk diteliti ketika kesadaran edukasi keluarga buruh dikaitkan dengan budaya Jawa dan budaya buruh yang saling beririsan.

Kesadaran dapat dilihat dari bagaimana seseorang memahami realitas eksistensinya. Ini dapat dilakukan ketika manusia memahami realitas natural dan kultural yang menentukan sebuah kesadaran (Nuryatno, 2011:43). Peneliti disini menggunakan perspektif teori kesadaran milik Paulo Freire dan Jurgen Habermas. Kedua perspektif tersebut digunakan untuk menjadi pisau analisis dalam fenomena yang diteliti. Pespektif kesadaran milik Freire berangkat dari kritiknya mengenai pendidikan. Freire membagi kesadaran atas tiga tingkatan yaitu kesadaran magis, naif, dan kritis. Melalui pespektif kesadaran Freire dapat dilihat sampai ke tingkat apa kesadaran edukasi keluarga buruh. Freire yang banyak membahas mengenai pendidikan dapat menjelaskan hal tersebut. Keluarga buruh juga erat akan komunikasi. Hal ini dikarenakan dalam lingkup

keluarga juga pasti memiliki praktik komunikasi dalam keseharian. Kesadaran komunikasi milik Habermas dapat mengungkap kebebasan komunikasi yang ada pada keluarga buruh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Habermas yaitu demokrasi radikal berusaha mewujudkan komunikasi yang bebas penguasaan (Hardiman, 2009:218).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti kemudian tertarik untuk meneliti fenomena kesadaran edukasi keluarga buruh. Dari sini peneliti akan melihat seputar kesadaran edukasi dan komunikasi dari keluarga buruh. Faktor adanya budaya Jawa juga akan menjadi hal yang menarik ketika dikaitkan dengan fenomena tersebut. Ini dapat dilihat melalui teori kesadaran milik Paulo Freire dan kesadaran komunikasi milik Jürgen Habermas. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan pendekatan studi kasus untuk lebih mengungkap fenomena tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan studi kasus milik Yin. Menurut Yin (2015: 1-9) studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjawab persoalan yang diawali dengan “*how*” dan “*why*”. Pendekatan ini biasa digunakan untuk melihat keunikan dari suatu fenomena terlebih pada studi kasus tunggal. Perspektif yang digunakan adalah teori kesadaran milik Paulo Freire dan kesadaran komunikasi milik Jürgen Habermas.

Subjek dari penelitian diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang keduanya bekerja sebagai buruh pabrik. Lokasi dari penelitian ini sendiri berada di Rungkut Kidul, Surabaya. Dimana wilayah tersebut merupakan kelurahan yang paling dekat dengan kawasan pabrik PT SIER. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk mencari subjek keluarga dengan kedua orang tua bekerja sebagai buruh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berdasar pada pendekatan studi kasus. Maka dari itu pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, observasi partisipan, wawancara, rekaman, dokumentasi, dan perangkat fisik (Yin, 2015:101). Teknik analisis yang digunakan adalah kualitatif dengan model interaktif milik Miles, Huberman, dan Saldana.

PEMBAHASAN

A. Proses Pendidikan Keluarga Buruh

Proses pendidikan keluarga buruh berawal dari orang tua buruh yang memiliki pendidikan yang rendah. Banyak dari keluarga buruh dapat menempuh pendidikan hingga SMA. Meskipun begitu banyak juga yang hanya dapat bersekolah sampai jenjang SD

atau SMP saja. Hal ini dikarenakan orang tua dari keluarga buruh tidak seberapa mementingkan pendidikan anak. Akhirnya pekerjaan buruh menjadi jalan keluar. Pendidikan yang tidak begitu tinggi dan akses masuk yang mudah membuat banyak masyarakat bekerja sebagai buruh.

Proses pendidikan berlanjut pada anak dari keluarga buruh. Keluarga buruh yang memiliki gaji pas-pasan membuat mereka menerapkan proses pembelajaran pada anak. Orang tua akan mendampingi anak dan mengajarkan materi pembelajaran. Proses pembelajaran diawali dengan penjelasan materi dari orang tua. Anak kemudian akan diminta untuk mengerjakan soal yang ada dalam buku pembelajaran. Setelah soal selesai dikerjakan maka orang tua akan melakukan koreksi pada jawaban sang anak. Tidak lupa orang tua juga akan menyuruh anak untuk mengerjakan PR yang ada. Tidak dipungkiri adanya saat anak malas untuk belajar. Hal yang dilakukan orang tua buruh adalah dengan memberi nasehat kepada anak. Terkadang orang tua akan melakukan pendampingan kepada anak tanpa menjelaskan materi. Anak dituntut untuk belajar secara mandiri dengan didampingi oleh orang tua. Hal ini dilakukan ketika anak berada pada jenjang yang tinggi.

Pendidikan keluarga buruh juga ditunjang dari adanya kegiatan les. Orang tua yang mulai tidak memahami materi pembelajaran akan memasukkan anak ke tempat les. Gaji buruh yang pas-pasan membuat orang tua mencari tempat les yang murah. Adanya promo juga membantu orang tua buruh mendapat biaya les yang tidak terlalu mahal. Masuknya anak ke tempat les membuatnya tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu anak dapat diajarkan oleh pihak yang lebih ahli. Meskipun kualitas tempat les tidak begitu baik akan tetapi dirasa sudah dapat menunjang pendidikan anak.

Pembelajaran yang ketat akan dilakukan ketika anak berada pada jenjang kelas 6 SD, 3 SMP, dan 3 SMA. Hal ini dikarenakan pada jenjang tersebut merupakan penentu keberlanjutan sekolah anak. Nilai akademik dan UNAS yang baik akan mengantarkan anak mendapat pendidikan yang baik pula. Keluarga buruh biasanya akan lebih melakukan pengetatan pembelajaran pada anak. Selain itu fasilitas seperti les akan diberikan dengan berbagai usaha yang telah ditempuh. Orang tua buruh akan mencari cara agar anak dapat masuk ke tempat les yang bagus dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Adanya promo dan diskon yang seringkali diberikan terkadang membuat orang tua buruh memiliki sedikit keringanan biaya. Keberlanjutan sekolah anak terkadang didiskusikan oleh kedua orang tua dan anak. Orang tua khususnya ibu akan memberi nasehat kepada anak agar tidak

melakukan kesalahan dalam memilih. Anak akan diberi nasehat agar dapat menentukan keberlanjutan pendidikan dengan tepat. Keputusan akhir tetap berada di tangan sang anak.

Pendidikan anak keluarga buruh seringkali melibatkan orang tua di dalamnya. Orang tua buruh akan melakukan pemantauan nilai anak dari UH, UTS, UAS, dan raport anak. Apabila ditemui adanya penurunan pada nilai anak maka orang tua akan menasehati sang anak. Pengambilan raport ataupun adanya rapat di sekolah membuat orang tua buruh harus meminta izin dari tempat kerja. Salah satu orang tua buruh akan meminta izin agar tetap dapat mengikuti pendidikan anak. Ini paling sering dilakukan oleh pihak orang tua perempuan.

Keluarga buruh mulai memikirkan bahwa pendidikan anak merupakan hal yang penting. Ini dapat terlihat dari kepedulian dan usaha mereka akan pendidikan anaknya. Pemikiran keluarga buruh yang demikian membuat pendidikan anak dari keluarga buruh lebih diperhatikan. Hal ini dilakukan agar masa depan sang anak menjadi lebih baik. Meskipun begitu bila dilihat lebih dalam nampaknya sulit untuk terwujud. Orang tua buruh lambat laun melepas tanggung jawab mengenai pendidikan. Mereka memikirkan masa depan anak akan tetapi tidak memberi akses yang luas pada sang anak. Orang tua keluarga buruh hanya berfikir masa depan anak yang lebih baik akan tetapi masih bingung akan arah masa depan anak. Hal ini membuat keluarga buruh sulit untuk terlepas dari garis kemiskinan.

B. Budaya Belajar pada Keluarga Buruh

Budaya belajar keluarga buruh berkaitan dengan proses pembelajaran yang diberikan. Orang tua dari keluarga buruh sibuk bekerja membuat mereka melakukan cara agar tetap terlibat dalam pendampingan belajar anak. Hal ini dilakukan dengan mengatur waktu antara anak dan orang tua. Adanya pengaturan waktu menyebabkan proses pendampingan belajar dilakukan pada malam hari. Orang tua yang sibuk bekerja memiliki waktu luang pada malam hari. Anak juga memiliki waktu luang pada waktu tersebut. Waktu inilah yang kemudian dijadikan kegiatan pembelajar oleh keluarga buruh. Meskipun begitu jam kerja keluarga buruh yang memiliki shift membuat orang tua buruh harus menyesuaikan waktunya. Oleh karena itu terkadang anak dari keluarga buruh melakukan tindakan dengan menulis catatan. Hal ini dilakukan agar dapat memberitahu orang tua materi yang tidak dimengerti. Pembahasan mengenai materi yang ditanyakan akan dipelajari pada pagi hari sebelum anak berangkat ke sekolah.

Proses pembelajaran keluarga buruh juga masih kental akan adanya hirarki. Hirarki muncul dari adanya struktur sosial dalam masyarakat. Keluarga

buruh yang berkecimpung dalam kapitalisme dan adanya budaya jawa menyebabkan adanya hirarki. Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua melakukan pendampingan pada anaknya. Orang tua menjadi pihak yang menguasai pengetahuan sedangkan anak menuruti penjelasan orang tua. Ini menuntun orang tua melakukan pendidikan gaya bank. Konsep pendidikan gaya bank menjelaskan pengetahuan merupakan sebuah anugerah pemberian dan menganggap diri mereka (guru) berpengetahuan kepada mereka (murid) yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apapun (Freire, 2018: 53). Budaya Jawa yang dianut juga menyebabkan proses pembelajaran yang lebih diberikan kepada ibu. Seorang ibu dalam masyarakat Jawa memang memiliki peran dalam mendidik dan mengasuh anak. Inilah yang kemudian membuat proses pendampingan belajar lebih banyak dilakukan oleh ibu.

Keluarga buruh mulai meninggalkan budaya belajar ketika sang anak sudah berada pada jenjang yang tinggi. Pendidikan anak keluarga buruh yang tinggi membuat orang tua tidak memahami materi pembelajaran. Akhirnya orang tua lebih menyerahkan pembelajaran pada pihak lain. Memasukkan anak ke tempat les dan bertanya kepada guru menjadi jalan keluar. Adanya perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 menjadi kendala tersendiri. Orang tua buruh yang memiliki sedikit waktu bagi keluarga menyebabkan mereka akhirnya menyerahkan pembelajaran anak kepada pihak lain. Anak akan dituntut belajar secara mandiri ketika di rumah. Orang tua hanya akan memantau nilai anak dari hasil UH, UTS, dan UAS.

C. Kesadaran edukasi dalam keluarga buruh

Kesadaran edukasi keluarga buruh dapat dilihat melalui teori milik Paulo Freire. Freire melalui teori kesadarannya membagi kesadaran manusia dalam 3 bentuk (Smith, 2012: 25-47). *Pertama* adalah kesadaran magis. Keluarga buruh berada pada kesadaran magis ketika melihat sikap pasrah yang ada. Hal ini dikarenakan pemikiran dari orang tua pada keluarga buruh. Orang tua pada keluarga buruh tidak berfikir untuk terbebas dari garis kemiskinan yang dimiliki. Mereka pasrah menerima keadaan tersebut. Ini kemudian terbawa oleh keluarga buruh. Keluarga buruh tidak melakukan tindakan atas realitas yang ada. Mereka lebih memilih diam dan berada pada budaya bisu. Keluarga buruh memilih untuk bersyukur dan tabah atas apa yang telah diberikan tanpa memiliki kemauan untuk berubah. Budaya bisu yang dianut dikarenakan mereka lebih berfokus untuk memenuhi kebutuhan elementer. Resiko yang bisa didapat membuat keluarga buruh lebih mementingkan kebutuhan hidup keluarganya termasuk pendidikan anak.

Kedua adalah kesadaran naif. Keluarga buruh mulai nampak berada pada kesadaran naif ketika mengaitkan dengan pendidikan anak. Inilah yang kemudian memunculkan kesadaran edukasi keluarga buruh. Keluarga buruh lebih peduli akan pendidikan anak. Mereka mulai beranggapan bahwa pendidikan anak merupakan hal yang penting. Ini dapat menuntun mereka untuk menuju jalan pembebasan. Keluarga buruh berusaha melakukan berbagai cara atas kepeduliannya pada pendidikan anak. Memasukkan anak ke tempat les hingga mengesampingkan pekerjaan agar dapat terlibat dalam pendidikan anak dilakukan. Keluarga buruh berfikir bahwa masa depan anak yang lebih baik dapat merubah nasib mereka secara perlahan. Hal ini dapat ditempuh dengan kepedulian akan pendidikan anak.

Ketiga adalah kesadaran kritis. Keluarga buruh nampaknya belum dapat berada pada tahap ini. Hal ini diperlihatkan dari pemikiran mereka yang sudah mengarah kepada kritis akan tetapi tidak diimbangi dengan tindakan yang ada. Keluarga buruh mengerti akan arti pembebasan akan tetapi tidak memiliki tindakan yang revolusioner. Hal ini membuat keluarga buruh masih berada pada tahap semi-transitif. Keluarga buruh masih berada pada tahap transisi antara kesadaran naif dan kesadaran kritis. Mereka memiliki kendala pada saat melangkah pada tahap yang revolusioner. Keluarga buruh nampaknya masih memiliki ketakutan akan resiko yang mungkin didapat atas adanya tindakan tersebut. Mereka sudah berani untuk mengkritik struktur akan tetapi masih tidak mampu melakukan tindakan.

D. Kesadaran komunikasi Keluarga Buruh

Kesadaran komunikasi terkait dengan dialog keseharian keluarga buruh. Hal ini dapat dilihat dari bentuk komunikasi yang diterapkan oleh keluarga buruh. Berdasarkan hasil penelitian komunikasi yang dilakukan keluarga buruh berada pada komunikasi dominatif dan teknis. Inilah yang kemudian menghambat buruh untuk berada pada kesadaran kritis. Kesetaraan pada kesadaran kritis dan komunikasi yang bebas penguasaan yang diidamkan Habermas (Hardiman, 2009: 138) menjadi tidak dapat dilakukan. Komunikasi menjadi lebih didominasi oleh kaum perempuan. Peran ibu yang beragam pada budaya jawa membuatnya mendominasi dalam keluarga. Terlebih ketika menyangkut akan pendidikan anak. Perempuan yang berperan sebagai istri, ibu, dan pemegang keuangan menjadi bagian terpenting dalam keluarga. Ibu menjadi hal penting dalam pendidikan anak. Ini berdampak pada pengambilan keputusan yang lebih diberikan pada ibu. Ayah sendiri hanya mengisi peran teknis dalam keluarga. Ayah yang hanya memiliki sedikit peran dalam keluarga mengakibatkannya

memiliki komunikasi yang teknis. Keputusan akhir tetap berada pada perempuan sebagai ibu. Hal ini terwujud dalam pembagian tugas antara orang tua. Ibu memiliki tugas paling banyak sedangkan ayah hanya fokus pada tugas pemberian nafkah. Ayah memiliki tugas lain ketika ibu tidak sanggup melaksanakan tugas tersebut seperti pembagian tugas pengasuhan anak.

Budaya buruh yang menjunjung tinggi pemegang keuangan selaras dengan budaya jawa menjadikan buruh menjadi involutif. Keluarga buruh seakan jalan di tempat dikarenakan adanya komunikasi dan budaya yang ada. Komunikasi dominatif dan teknis membuat keluarga buruh tidak mencapai kesetaraan. Ini dapat menghambat pembebasan karena kesadaran kritis hanya dapat diwujudkan dengan adanya kesetaraan. Adanya hirarki pada masyarakat jawa yang terwujud dalam 3 tingkatan bahasa juga menjadi masalah tersendiri. Keluarga buruh yang masih tidak memiliki kesetaraan dalam ranah terkecil yaitu keluarga akan sulit menuju jalan pembebasan. Adanya jarak dan karakter sopan santun membuat keluarga buruh tidak dapat mengambil tindakan revolusioner. Ini membuat keluarga buruh tidak dapat memperluas akses sebagai modal tindakan revolusioner. Akses yang dibutuhkan terlihat masih terhalang dengan adanya komunikasi yang diterapkan dan adanya budaya yang dianut.

PENUTUP

Budaya belajar keluarga buruh dapat dilihat pada proses pembelajaran yang dilakukan. Keluarga buruh terlihat melakukan proses pembelajaran pada malam hari. Hal ini dikarenakan baik orang tua dan anak memiliki waktu luang pada jam tersebut. Keluarga buruh yang menerapkan budaya Jawa memperlihatkan adanya pendampingan belajar yang dilakukan oleh ibu. Proses pembelajaran keluarga buruh juga erat akan hirarki. Hal ini terlihat dari masih adanya jarak antara orang tua dan anak. Hirarki muncul sebagai akibat dari lingkungan pekerjaan orang tua buruh dan budaya jawa yang ada. Ini juga dibentuk dari struktur sosial yang ada pada keluarga buruh. Hal tersebut menuntun orang tua melakukan pendidikan gaya bank seperti yang dijelaskan oleh Freire. Orang tua sebagai pihak yang lebih tahu akan menjelaskan semua materi kepada anak. Lambat laun pendampingan belajar keluarga buruh seringkali diabaikan. Berbagai kendala seperti orang tua yang mulai tidak memahami materi pembelajaran hingga perubahan kurikulum membuat mereka lebih terlibat dalam pemantauan nilai anak. Orang tua menjadi hanya memantau nilai anak dari hasil UTS, UAS, dan rapor.

Kesadaran edukasi keluarga buruh terlihat masih berada pada tahap semi-transitif. Keluarga buruh

yang mulai berfikir akan pembebasan tidak memiliki pemikiran bertindak karena rasa takut akan resiko yang akan dihadapi. Oleh karena itu kesadaran magis berperan dalam pemikiran mereka bahwa keluarga buruh hanya pasrah dan menerima keadaan dengan rasa syukur. Mereka berada pada budaya bisu karena tidak mampu untuk bertindak. Keluarga buruh mulai berada pada kesadaran naif ketika berfikir mengenai pendidikan anak. Kesadaran edukasi yang dimiliki keluarga buruh membangkitkan kesadaran naif. Mereka mulai berjuang untuk melakukan pembebasan dengan cara kepedulian akan pendidikan anak. Akses pendidikan yang terbaik bagi anak dipenuhi dengan berbagai perjuangan. Inilah yang kemudian membuat keluarga buruh berada pada tahap semi-intransitif. Mereka berada pada tahap transisi antara kesadaran naif dan kesadaran kritis. Keluarga buruh mulai berfikir untuk meraih pembebasan dengan kepedulian akan pendidikan anak. Hal ini tidak diimbangi dengan tindakan. Keluarga buruh sadar akan pentingnya pembebasan akan tetapi masih tidak memiliki keberanian untuk bertindak secara revolusioner.

Keluarga buruh yang masih berada pada kesadaran semi-transitif dikarenakan adanya kendala yang melatar belakangnya. Kendala tersebut adalah masih adanya budaya yang melekat dan komunikasi pada keluarga buruh. Budaya Jawa yang dianut oleh keluarga buruh lekat akan adanya hirarki. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tiga bahasa dalam budaya jawa yang digunakan. Ini menjadikan keluarga buruh tidak memiliki komunikasi yang bebas. Selain itu budaya jawa yang memiliki karakteristik sopan santun yang berdasar pada tingkatan membuat mereka terhambat untuk melakukan tindakan revolusioner. Komunikasi pada keluarga buruh terlihat dominatif dan teknis. Hal ini juga membuat mereka menjadi buruh yang involutif. Syarat akan adanya pembebasan adalah adanya kesetaraan. Ini mejadi tidak dapat dilakukan. Buruh pada ranah terkecil seperti keluarga saja belum memiliki kesetaraan. Inilah yang membuat mereka tidak dapat bertindak pada jalan pembebasan. Komunikasi lebih banyak didominasi oleh ibu. Budaya Jawa yang menuntut perempuan untuk memiliki berbagai peran dalam rumah tangga mengakibatkan adanya dominasi oleh perempuan. Hal ini terwujud dalam pembagian tugas rumah tangga. Ibu lebih banyak berperan yang mengakibatkan ayah hanya memiliki peran yang sedikit. Ini berdampak pada pembagian tugas ayah yang sedikit dan banyaknya pengambilan keputusan yang diberikan kepada ibu. Ayah akhirnya berada pada komunikasi yang teknis karena peran yang sedikit. Komunikasi pada tingkat keluarga yang tidak setara ditambah adanya budaya jawa menyebabkan keluarga buruh involutif. Mereka menjadi sulit untuk

meraih kebebasan dan menjadi buruh yang revolusioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Almu, F. F. dkk. (2018) 'LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL DAN PENDAPATAN KELUARGA TEHADAP TINGKAT PENDIDIKAN ANAK : Studi Tentang Anak Nelayan Migran Sulawesi Selatan Di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT)'. Vol 2. No 2. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Freire, P. (2018) Pendidikan Kaum Tertindas. 9th edn. Edited by I. Ahmad. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Hadiz, L. (2004) *Perempuan dalam Wacana Orde Baru*. 1st edn. Jakarta: LP3ES.
- Hardiman, F. B. (2009) *Kritik Ideologi*. 3rd edn. Edited by F. K. Sitorus. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Humas (2017) *BPS: Jumlah Penduduk Bekerja Naik 6,13 Juta, Pengangguran Turun 0,28 Persen*. Available at: <https://setkab.go.id/bps-jumlah-penduduk-bekerja-naik-613-juta-pengangguran-turun-028-persen/>.
- Geertz, H. (1983) *Keluarga Jawa*. 1st edn. Edited by Hersri. Jakarta: Grafiti Pers.
- Maifuroh, I. (2015) 'problematika Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Di RW IV RT 04 Kelurahan Rungkut Kidul Surabaya'. Available at: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/File/1118/pdf>.
- Nuryatno, M. A. (2011) *Mazhab Pendidikan Kritis*. 1st edn. Edited by D. Yanuarydy. Yogyakarta: Resist Book.
- Praditta, Y. G. M. (2017) 'Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Keluarga Buruh Pabrik Dusun Kadipaten Kabupaten Semarang', pp. 1–12. Available at: http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14148/7/T1_162013012_Judul.pdf.
- Smith, W. A. (2008) *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. 2th edn. Edited by Mas'ud. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Wulantari, R.A. & Armansyah. (2018) 'Dampak Karakteristik Demografi pada Perolehan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Kota Palembang'. Vol 2. No 1. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Yin, R. K. (2015) *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.